Volume 8 Issue 2 (2024) Pages 389-402
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Internisasi Nilai Pendidikan Spritual *Post natal* pada Bayi Perspektif Teori Neurosains

Cecep Sobar Rochmat [1]✉, Putri Adinda Ayudiyanti[2], Naily Alfiyatun Ni'mah[3], Cela Petty Susanti[4], Rosendah Dwi Maulaya[5], Faprilisya Heldhika Fani[6]
Pendidikan Agama Islam, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia [(1,2,3,4,5,6)]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5437

Abstrak
Penanaman nilai-nilai spiritual penting dilakukan sedini mungkin oleh orang tua. Hal tersebut akan memengaruhi sikap dan kepribadiannya kelak. Internalisasi nilai spitual merupakan usaha mencegah degradasi moral pada anak. Penelitian ini bertujuan mengelaborasi konsep internalisasi nilai pendidikan spiritual post natal pada bayi perspektif teori neurosains. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Objek yang menjadi fokus adalah internalisasi pendidikan spiritual post natal yang dielaborasikan dengan teori neurosains sebagai model. Hasil penelitian menyatakan bahwa teori neurosains adalah teori yang mencoba memaksimalkan fungsi otak yang didalamnya terdapat sel-sel neuron. Pada bayi indera yang sudah berfungsi secara optimal adalah indera pendengaran. Dengan rangsang berupa adzan pada indera pendengaran dapat menambah kerumitan jaringan sel syaraf pada bayi. Semakin rumit dan kompleks, maka kemampuan berpikirnya pun semakin optimal. Adapun memahami ilmu mengenai teori neurosains ini sangat berguna dalam perkembangan pribadi termasuk dalam penanaman nilai-nilai pendidikan spiritual pada bayi.
Kata Kunci: *nilai pendidikan spiritual; pendidikan post natal; teori neurosains.*

Abstract
Instillation of important spiritual values is done as early as possible by parents. This will affect his attitude and personality in the future. Internalization of spitual values is an effort to prevent moral degradation in children. This study aims to elaborate the concept of internalizing the value of post natal spiritual education in infants from the perspective of neuroscience theory. This type of research is qualitative research with a library research approach. The object of focus is the internalization of post natal spiritual education elaborated with the theory of neuroscience as a model. The results of the study stated that neuroscience theory is a theory that tries to maximize brain function in which there are neuron cells. In infants, the sense that is already functioning optimally is he sense of hearing. With stimulation in the form of adhan to the sense of hearing can add complexity to the nerve cell network in infants. The more complicated and complex, the more optimal the ability to think. As for understanding the science of neuroscience theory, it is very useful in personal development, including in instilling the values of spiritual education in infants.
Keywords: *The value of spiritual education, post natal education, neuroscience theory*

✉ Corresponding author : Cecep Sobar Rochmat
Email Address : cecep.rochmat@unida.gontor.ac.id (Mantingan, Ngawi, Jawa Timur)
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5437

Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang sentral dalam pendidikan (Prayitno et al., 2022) Urgensitas pendidikan karakter akan memengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Kesalahan dalam pendidikan karakter akan mengakibatkan degradasi moral pada anak. Sebaliknya pendidikan karakter yang tepat akan menciptakan generasi insan kamil yang siap menjadi *khalifah fil ard* (Sobar Rochmat et al., 2022).

Dewasa ini kesadaran orang tua terkait pendidikan karakter sedang naik (Puspitasari & Hidayatulloh, 2020). Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya presentase orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan keagamaan dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum (Bali & Susilowati, 2019). Fenomena seperti ini tentu terjadi bukan tanpa sebab. Krisis moral di era globalisasi merupakan pemicu kesadaran orang tua sehingga mereka memilih lembaga pendidikan yang mampu menanamkan nilai pendidikan spiritual.

Meskipun orang tua sudah mengusahakan pendidikan terbaik untuk membentuk anak-anaknya menjadi *insan kamil*, namun hal tersebut tidak serta merta dapat berhasil. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab kegagalan internalisasi nilai pendidikan akhlak, di antaranya yakni pondasi pendidikan spiritual yang dibangun sejak dini belum kokoh. Sehingga, pada saat anak beranjak remaja ataupun dewasa, mereka masih mudah terombang-ombing dengan faktor lingkungan di sekitarnya.

Perlunya penanaman akhlak memang harus dimulai dari rumah sedini mungkin. Sebab, hal tersebut menjadi penentu kehidupan yang akan dilampaui hingga anak dewasa kelak (Winda & Apriana, 2022). Nilai-nilai *akhlak* termasuk ke dalam pendidikan spiritual. Menciptakan iklim pendidikan spiritual di rumah adalah hal yang memungkinkan untuk dapat membentuk pondasi *akhlakul karimah* yang kuat pada anak. Nilai pendidikan spiritual yang melekat di hati anak akan terus terbawa dan terefleksikan dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari

Tidak banyak orang tua yang sadar dan menaruh perhatian terhadap pendidikan spiritual pada anak sedini mungkin. Rata-rata orang tua lebih fokus memperhatikan perkembangan fisik dan psikomotorik pada anak yang baru lahir. Padahal nilai pendidikan spiritual sudah dapat dinternalisasikan pada saat anak berkembang sebagai janin. Pada usia janin menginjak 23-27 pekan dalam kandungan, indera pendengarannya sudah mulai berfungsi. Maka dari itu, pendidikan pertama pada janin diperoleh dengan reseptor indera pendengaran.

Menanggapi tentang pendidikan spiritual justru sebagian besar orang tua terjebak oleh tradisi dan adat istiadat yang harus dilakukan pasca kelahiran. Tak jarang hal tersebut malah menjadi *bid'ah* yang terlarang dalam agama Islam. Perlakuan berdasarkan tradisi dan adat istiadat justru mendatangkan mudharat bagi anak dan tidak mendatangkan satu kebaikan pun (Magee, 2021).

Padahal anak yang tumbuh dengan *akhlakul karimah* dibentuk dari pendidikan spiritual yang ditanamkan orangtua sejak bayi baru lahir atau sejak dalam kandungan mengikuti sunnah Rasulullah SAW (Fitroh, 2019). Salah satu cara mendidik anak di dalam kandungan adalah dengan memperkenalkan Al-Qur'an kepada anak. Adapun pendidikan spiritual pada masa *post natal* perdana didapatkan anak saat seorang ayah mengazani bayinya. Bayi yang diperdengarkan adzan dengan baik akan mengolah informasi lafadz adzan tersebut sehingga berpengaruh pada kepribadiannya kelak (Yasin et al., 2023). Kedua proses pendidikan pertama ini diperoleh bayi melalui rangsangan yang diolah oleh indera pendengaran.

Fakta yang menghubungkan antara konsep adzan dalam perpektif sains adalah teori psikologi kognitif, teori ini menjelaskan bahwa antara lahirnya anak hingga sang anak berkembang, yang pertamakali berfungsi yaitu indra pendengaran (Ningrum et al., 2023). Maka dari itu, bayi pasca kelahiran yang diperdengarkan dengan kalimat-kalimat *thoyyibah* akan menimbulkan stimulus-stimulus yang positif dan akan berpengaruh pada perkembangan kognitif anak (Basri & Arifin, 2021).

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5437

Terdapat kekurangan dari teori psikologi kognitif sebab teori ini tidak cukup memadai untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) dikarenakan hanya berfokus pada aspek kognitif (IQ). Adapun dalam pendidikan dengan pendekatan adzan yang dilakukan ayah kepada bayinya juga mencakup tiga hal kognitif (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Pendidikan dalam teori neurosains mengakomodasikan tiga hal tersebut. Teori neurosains merupakan teori yang memelajari kinerja syaraf pada otak sesuai dengan perkembangan anak. Mengetahui proses perkembangan otak akan memudahkan dalam memaksimalkan potensi anak termasuk dalam internalisasi nilai-nilai spiritual (NurJannah & Suyadi, 2022).

Beberapa penelitian yang mengupas teori neurosains dalam pendidikan mengisyaratkan pada guru untuk memahami karakteristik dan kepribadian peserta didik untuk dapat mengakomodasi potensi peserta didik yang kompleks dan memaksimalkannya. Penelitian tersebut adalah penelitian milik Susanti yang menjadikan lembaga pendidikan formal sebagai objeknya (Susanti, 2021). Adapun Suniasih berhasil meningkatkan skor pendidikan karakter peserta didik dengan bahan ajar berbasis neurosains (Suniasih, 2019).

Penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki titik fokus pada pengembangan karakter di sebuah lembaga pendidikan umum yang menjadi objeknya. Adapun tujuan penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus peneliti yakni mengelaborasi teori neurosains terhadap internalisasi nilai-nilai spiritual post natal perdana yakni adzan pada bayi yang baru lahir. Kajian mengenai pendidikan post natal perdana dalam Islam masih terbilang minim termasuk elaborasinya dengan teori neurosains.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* yang mengambil sumber dari buku, jurnal, dan literatur lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil temuan (Sujana, 2019). Pisau analisis data menggunakan model yang diprakarsai oleh Miles and Huberman yaitu, *Pertama,* pengumpulan data terkait dengan azan di telinga bayi baru lahir dan teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan neurosains. *Kedua,* reduksi data merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan mereduksikan sesuatu yang tidak perlu. *Ketiga,* penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik. Dalam proses penyajian data ini akan terlihat keterkaitan antar variabel yang dapat dijadikan hasil penelitian. *Tahap terakhir* adalah verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dengan berlandaskan teori-teori ilmiah
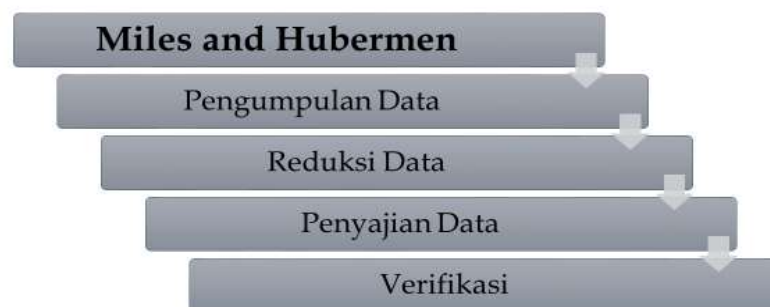
Gambar 1. Analisis data Miles and Hubermen

Tahap awal dalam penyajian tulisan yakni memaparkan potensi indera pendengaran dan perkembangan otak pada bayi. Dua organ tersebut adalah organ yang sangat penting dalam proses pendidikan perdana bayi. Tahap selanjutnya dijabarkan konsep pendidikan spiritual pada bayi yang diperoleh melalui indera pendengaran dan diproses otak. Kemudian dijelaskan bagaimana konsep internalisasi nilai pendidikan spiritual pada bayi dengan teori neurosains. Tahap terakhir yakni menyimpulkan penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5437

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diamati keterhubungan antara potensi indera pendengaran bayi dengan sel neuron (otak). Dua organ tersebut yang berfungsi dalam proses internalisasi nilai pendidikan post natal pada bayi baru lahir. Fungsi dua organ tersebut digambarkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Fungsi Potensi Indera Pendengaran Bayi Dengan Sel Neuron (Otak)

Organ	Potensi
Indera pendengaran (Telinga) Sumber Gambar Pinterest	Kemampuan mendengar bayi sudah terbentuk sejak ia berusia 23-27 minggu di perut ibu dan berkembang pesat pada saat lahir. Kemampuan mendengar pada bayi termasuk ke dalam fungsi perolehan informasi perdana individu.
Otak terdiri dari ribuan sel syaraf neuron Sumber Gambar Google Pinterest	Perkembangan otak secara signifikan dimulai 3-4 pekan dalam kandungan sampai dengan usia 6 tahun(Vinayastri, 2015) Adapun sesudah lahir, otak bayi menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar neuron bergantung pada rangsang yang diterima reseptor dan diteruskan ke otak(Qudsyi, n.d.)Rangsang berupa suara/ informasi dari pendengaran adalah jenis rangsang yang paling sering diterima.
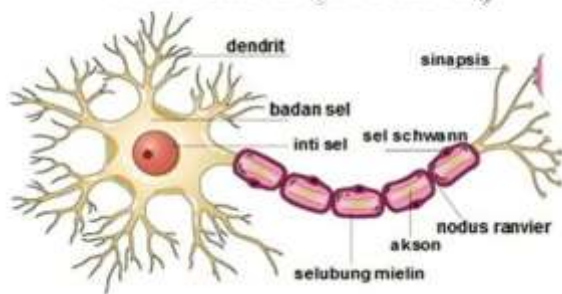
Adapun proses internalisasi nilai pendidikan spiritual *post natal* perdana yang dialami oleh bayi berdasarkan teori pendidikan neurosains dapat digambarkan oleh skema berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5437
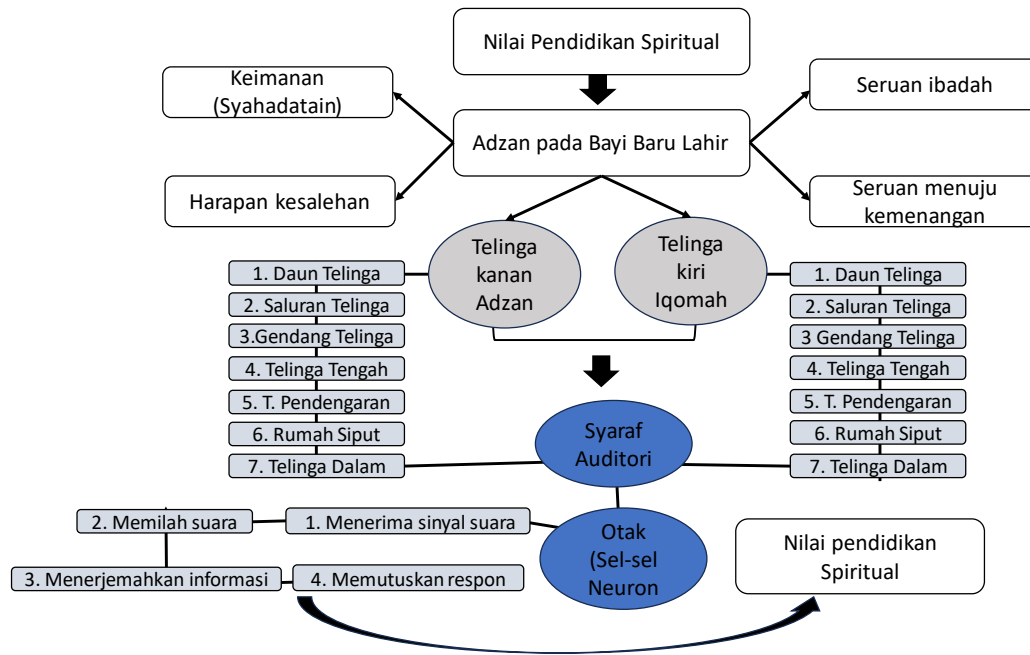
Gambar 2. Teori Pendidikan Neurosains

Nilai pendidikan spiritual ditanamkan seorang ayah pada anaknya ketika anak baru saja lahir ke dunia dengan cara mengumandangkan adzan dan iqamah masing-masing di telinga kanan dan kiri bayi. Muatan yang terkandung di dalam adzan tersebut di antaranya keimanan, harapan orang tua agar anaknya menjadi saleh, seruan ibadah (sholat), dan seruan menuju kemenangan. Adzan dan iqamah merupakan kalimat terbaik yang mengandung arti mulia yang dapat mengantarkan anak di hari pertamanya agar tumbuh dengan nilai-nilai spiritual. Pada saat bayi mendengarkan adzan, sambungan sel syaraf neuron pada otak bertambah. Semakin banyak sambungan sel neuron yang diisi dengan informasi yang baik semakin tinggi pula potensi SQ (kecerdasan spiritualnya).

Potensi Indera Pendengaran dan Perkembangan Otak Bayi

Anak adalah anugrah terindah yang Allah amanatkan untuk setiap orangtua. Tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak dengan cara yang terbaiknya masing-masing. Pada bayi baru lahir proses pendidikan dapat diberikan pada rangsang indera pendengaran. Sebab, indera pertama yang berfungsi pada individu adalah indera pendengaran. Terbukti pada saat bayi berusia 23-27 minggu sudah dapat mendengar dan mengenal suara-suara di sekitarnya.

Rangsangan dari indera pendengar dalam bentuk suara terjemahkan sehingga informasinya dapat diterima oleh otak. Dalam otak manusia terdapat reseptor (sinyal penerima). Rangsangan berupa suara ditransmisikan menuju lobus frontal untuk dikaitkan dengan emosi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu. Pada bayi yang baru lahir kemampuan otaknya telah terbentuk 50% dan kemampuan itu akan terus bertambah sampai dengan umur 5 tahun (Sa'diyah, 2019). Sehingga, proses merangsang indera pendengaran yang berkelanjutan akan memaksimalkan fungsi otak.

Hal tersebut dibuktikan oleh Enrick William Duve, seorang peneliti yang menemukan bahwa otak bereaksi terhadap gelombang suara tertentu. Bacaan Al-Qur'an memiliki irama tertentu yang dapat menstimulasi otak janin dan mengembalikan keseimbangan tubuh. Frekuensi bacaan Quran berpengaruh positif terhadap perkembangan janin terkait dengan keseimbangan tubuhnya dan kecerdasannya (Awhinarto & Suyadi, 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5437

Semakin dewasa fungsi bagian otak akan semakin spesifik dan menjadi tidak plastis lagi. Pengetahuan lama memengaruhi dan mengisolasi pengetahuan baru sehingga sulit untuk diterima. Sebagai contoh bayi dan anak-anak akan dengan mudah belajar bahasa baru. Adapun orang dewasa sulit mempelajari bahasa baru karena pengetahuan lama sudah melekat, terbiasa dan sering diucapkan. Melewati tahap usia ini perubahan lintasan otak akan semakin sulit terjadi (Hanafi, 2015).

Potensi maksimal otak dialami manusia pada masa anak-anak, sehingga sangat penting untuk menanamkan nilai spiritual pada anak sedini mungkin. Menurut Yuwono dalam artikel Za'im kecerdasan spiritual bahkan sudah mulai berfungsi sejak janin dalam kandungan berusia 100 hari (Pratiwi, 2020).

Pendidikan Spiritual Perdana pada Bayi (melalui rangsang indera pendengaran)

Menurut Al-Syaibaniy, pendidikan anak merupakan suatu pembentukan yang mempengaruhi tingkah laku anak di lingkungan sekitar. Lebih lanjut Mansur menjelaskan bahwa pendidikan anak pasca kelahirannya merupakan proses yang mengarahkan pada pertumbuhan anak meliputi pendidikan jasmani dan rohani agar mendapat bekal dalam merespon suatu hal di lingkungan (Winda & Apriana, 2022). Adapun menurut Fadhil al-Jamaly, pendidikan sebagai usaha perkembangan dan pembentukan yang mengajak anak agar menerapkan nilai-nilai pendidikan yang baik (Sholichah & Ayuningrum, 2020).

Kaitannya dengan mendidik anak, Islam mengajarkan umatnya memberikan pendidikan tentang kebenaran Islam (Riadi, 2021). Dalam Islam manusia dilahirkan guna menjadi khalifah, yaitu dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik. Adapun yang dimaksud pendidikan spiritual dalam Islam menciptakan suatu proses pendidikan yang dilandasi oleh kebutuhan pokok: seperti etos kerja, produktivitas, pembinaan hubungan, integritas, serta keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sebagai sumber moralitas dan etika dalam pendidikan.

Mengumandangkan adzan merupakan salah satu bentuk pendidikan spiritual yang dilakukan seorang ayah kepada bayinya yang baru lahir. Organ tubuh pada bayi yang baru lahir yang telah berfungsi adalah alat pendengaran "telinga", sehingga rangsang suara adzan ayah dapat diterima dengan baik oleh bayinya (Djafar, 2021). Adzan di telinga bayi bukan saja termasuk ibadah ritual, tetapi juga memiliki manfaat kesalehan yang diharapkan orang tua saat anaknya bertumbuh-kembang kelak (Sudirman, 2022). Selain itu, orang tua yang mengumandangkan adzan ditelinga bayinya artinya untuk pertama kalinya pendidikan terkait kalimat tauhid (akidah) diinternalisasikan dalam diri bayi tersebut.

Gambar 3. Mengadzani Bayi Yang Baru Lahir
Sumber: detik.com

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5437

Kaitannya dengan hal ini, Rasullulah SAW memberikan keteladanan didalam beberapa hadits, diantaranya:

Hadits Nabi Saw, riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi:

حدثنا يَحْيَى، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَذَّنَ فِي أُذُنِيَ الْحَسَنِ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ " أخرجه الترمذي

Hadits diatas adalah periwayatan yahya dengan wewenang sufyan, Asim bin Ubaidullah bin Abi Rafi' berkata, bahwa melihat Nabi Muhammad melantunkan Adzan ke telinga Al-Hasan bin Ali, ketika fatimah melahirkannya.(Munji & Mukhlasin, 2023)

At-Tirmidzi menyatakan Hadits diatas adalah hasan shahih. Hadits tersebut menjelaskan akan pengajaran tauhid kepada anak merupakan salah satu penananaman keimanan sebelum mendengarkan ucapan-ucapan lainnya, (Arif, 2018) karena kalimat yang pertama kali didengar ini mengandung keesaan Allah Swt yang memiliki pengaruh baik bagi perkembangan anak kelak (Yildirim & Atbaşi, 2023)**.** Melantunkan adzan dan iqomah setelah bayi dilahirkan, tanpa kita sadari akan membawa sang bayi ke dalam agama Islam (N. Rahman et al., 2023).

Terdapat banyak hadits yang menggunakan periwayatan dan lafadz matan yang berbeda tetapi intinya sama yakni Rasullulah melantunkan adzan pada Hasan ketika lahir. Hal ini adalah salah satu penerapan yang Sunnah dikerjakan (Salman, 2022).

Melantunkan Adzan kepada bayi yang baru lahir hukumnya Sunnah. Adapun para ulama modern memutuskan bahwasannya melantunkan adzan pada bayi yang baru lahir merupakan *tahsin* keimanan dengan *syahadatain* yang merupakan petunjuk masuknya Islam (Rochmat et al., 2023). Mengumandangkan adzan juga merupakan bentuk dakwah Islam untuk bayi yang baru lahir agar tidak didahului oleh setan.

Adzan yang diterima oleh reseptor indera pendengaran selanjutnya diproses oleh otak. Pada saat anak baru dilahirkan otaknya mengalami masa keemasan sehingga adzan dengan nilai pendidikan spiritual yang diperdengarkan dapat membantu memelihara, mengembangkan dan membina alam pribadi yang dimiliki anak tersebut. Sehingga ruh anak tersebut dibawa ke dunia dalam keadaan "fitrah" yang murni (F. Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Pada dasarnya manusia tidak terlahir dalam keadaan yang sudah berilmu. تعلم فليس المرء يولد عالما Sehingga, pendidikan spiritual yang diterapkan oleh ayah ketika mengadzani bayinya memberi pengetahuan awal terkait dengan akidah keimanan pada bayi (Rafdhi & Fahrudin, 2020).

Menurut al-Baharists dalam bukunya *Mas'uliyyah Al-Abb Al-Muslim* berkata bahwa walaupun hadits tentang adzan pada bayi ini sunnah, harus tetap dilakukan untuk mendapat keberkahan dengan memahami kandungan yang terdapat pada adzan karena otak bayi dapat menyerap segala sesuatu yang telah didengar (Leddy & O'Neil, 2022). Menurut al-Qoyyim, nilai dalam buku Abdurrahman yang berjudul penelitian *Ala Kanjeng Nabi* yang didalamnya memaparkan rahasia adzan dan iqomah pada bayi yang merujuk kepada kalimat-kalimat baik mencakup kebesaran Allah dan persaksian bayi masuk Islam (Alsafar, 2022).

Sedangkan menurut Imam Al-Qurthubi, kata-kata adzan mengandung masalah akidah. Bermula dengan lafadz الله أكبر yang berarti Allah Maha Besar, kemudian syahadat pertama yang terkandung ketauhidan dan kesaksian tiada sekutu bagi-Nya. (Wiyono, 2022) Syahadat kedua terkandung pengakuan atas ke-Rasullan Nabi Muhammad SAW. Kemudian seruan untuk beribadah dan meraih kemenangan. Sebelum akhir adalah lafadz yang sama pada lafadz pertama, adalah sebuah penekanan untuk kemenangan yang dijanjikan Allah

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5437

Swt. Berakhir dengan lafadz *tahlil* merupakan kesaksian kita bahwa tiada Tuhan selain Allah (Sholichah & Rifa'i, 2021).

Adzan dan iqamah juga memiliki manfaat pada bayi yakni menghindarkan bayi dari syaiton. Karena setan selalu mengintai sejak menjelang kelahirannya agar dapat mendekati lalu bisa menggodanya sebagaimana yang telah dihendaki Allah Swt (Septianti et al., 2021). Setan akan lari ketakutan mendengar adzan, Abu Hurairah ra, rasullulah bersabda," ketika adzan dilantunkan, maka setan lari ketakutan ketempat lain yang tidak ada suara adzan. Ketika lantunan adzan telah selesai, ia mendekat kembali ketempat pertamanya. Selanjutnya, ketika iqomah dilantunkan, ia juga akan berlari ketakutan sampai selesai iqomah.

Pada lantunan الله أكبر bagian paling awal dari Adzan yang memperlihatkan bahwasannya Allah SWT adalah Maha Besar, dan yang paling besar dari segala sesuatu. Terdapat nilai aqidah (Tauhid). Kemudian أشهد أن لا إله إلا الله adalah saksi jika tiada tuhan selain Allah SWTserta mengajarkan kita untuk menjadikan-Nya symbol tujuan dan hanya kepada-Nya kami menyembah. أشهد أن محمد رسول الله adalah saksi kita kepada Allah bahwa Nabi Muhammad SAW adalah prantara Allah dengan tuntunan beribadah kepada-Nya dengan beramal shalih. حي على الصلاة Shalat ibadah yang tiada bandingnya. Diciptakannya umat guna beribadah kepada-Nya. حي على الفلاح seruan menggapai kemenangan dan keberuntungan. Dari sahabat Abdurahman Mas'ud menjelaskan bahwa kemenangan disini diartikan sebagai kesuksesan dunia dan akhirat dan lantunan yang terakhir الله أكبر الله أكبر kembali lagi untuk mengutarakan hakikat kebesaran Allah, sebagaimana yang diutarakan diawal (Nasir & Tangngareng, 2022)

Gambar 4. Manfaat Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir

Kalimat bacaan adzan dan iqamah mangandung makna yang baik dan tepat juga termasuk dari kaliamat *thayyibah* (Nainggolan & Naibaho, 2022).

Model Penerapan Teori Neurosains dalam Usaha Internalisasi Nilai Pendidikan Spritual Post Natal Perdana pada Bayi

Pada seorang individu sebelum terbentuknya tindakan, ada proses berpikir yang memacu energi bio-kimia otak untuk pengambilan keputusan interaktif. Proses berpikir merupakan sesuatu yang konkrit yang tidak bisa ditinggalkan dalam pengambilan keputusan (Cardoza, 2011).

Praktik dalam dunia pendidikan memposisikan proses berpikir sebagai *outcome* pendidikan. Sebagian besar ilmuwan barat setuju bahwa kajian mengenai otak manusia berikut dengan susunan sistem syarafnya sangat diperlukan bagi seorang pendidik. Namun

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5437

praktik di lapangan justru seorang guru hanya mengkaji sisi luar dari karakter yang tercermin dalam sikap anak dalam kesehariannya (Ching et al., 2020).

Pada awal tahun 90-an "pembelajaran berbasis otak" atau neurosains yang berusaha menghubungkan ilmu saraf dan pendidikan lahir. Namun, pada saat itu akademisi di bidang pendidikan dan sains merasa tidak dapat mempertahankan konsep neurosains ini (Zadina, 2015). Pada abad ke 21 *trend* pembelajaran berbasis otak kembali hadir ke dunia. Seorang peneliti jepang mengusung teori neurosains sebagai landasan yang diterapkan dalam pengaturan pendidikan anak di jepang. Mereka percaya bahwa dengan pendekatan neurosains mampu mempertahankan kondisi mental yang sehat (Matsumoto et al., 2020). Hal ini disebabkan karena teori neurosains mengakui pentingnya perbedaan individu dan perlunya mengevaluasi setiap siswa sebagai individu"(Shearer & Karanian, 2017).

Ke depan minat untuk mempelajari teori neurosains ke dalam pendidikan akan terus bertambah karena memiliki manfaat praktis untuk perkembagan sosial, kognitif dan emosional manusia (Martín-Loeches, 2015) dan termasuk juga kecerdasan spiritual (SQ). Teori neurosains juga memungkinkan untuk memahami sifat dan mekanisme kecerdasan manusia (Barbey, 2018). *Trend* ini akan terus eksis, terbukti baru-baru ini pengenalan neurosains melalui pelatihan guru mulai bermunculan (Privitera, 2021).

Pengembangan teori neurosains berorientasi pada proses memaksimalkan fungsi otak. pendidikan berusaha melakukan lebih dari sekadar mengembangkan metode pengajaran baru tetapi diposisikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Feiler & Stabio, 2018). Dalam kajian neurosains seorang pendidik yang berhasil adalah yang memaksimalkan potensi peserta didik dengan memfungsikan seluruh sistem jaringan syaraf pada otak anak (Fadkhulil Imad Haikal Huda, 2022).

Tidak hanya itu dalam sebuah penelitian neurosains dianggap sebagai media ruhaniah (NurJannah & Suyadi, 2022). Seluruh aktivitas manusia yang menjadi cerminan nilai sikap dipengaruhi oleh sistem syaraf yang muaranya adalah otak (Awhinarto & Suyadi, 2020). Sehingga, pengembangan otak/ neurosains sangat berkaitan dengan kecerdasan spiritual pada anak (Mardiah et al., 2022).

Pada bayi baru lahir fungsi indera pendengar sudah amat baik sehingga dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan potensi terkait dengan pendidikan spiritual perdana. Pemaksimalan jaringan otak bisa didapat dari rangsang indera pendengar. Adapun nilai pendidikan spiritual dapat diinternalisasikan dengan kumandang adzan yang dilakukan seorang ayah pada bayinya. Rangsangan berupa suara adzan akan memengaruhi sel-sel neuron pada otak sebagai penangkap sinyal suara yang akan diterjemahkan. Proses tersebut akan menambah sel-sel sambungan neuron bayi sehingga bayi yang diperdengarkan azan akan memiliki sambungan sel yang berisi tentang makna adzan tersebut. Adapun tata cara melantunkan adzan pada bayi adalah sebagai berikut:

مَنْ وَلَدَ لَهُ مَوْلُوْدَ فَأَذَّنَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُسْرَى، رَفَعَتْ عَنْ أُمِّ الْصِبْيَانِ

Artinya: "Siapapun dari kalian yang melantunkan Adzan ditelinga bagian kanan dan iqamah bagian kiri abaknya setelah kelahirannya maka akan terbebaskan dari ummu syibyan"

Cara pengumandangan azdan dan iqamah di telinga bayi dilakukan dengan cara membisikkannya dengan suara yang merdu nan lembut pada telinga bayi, dengan suara yang lembut dan pelan agar tidak membuat bayi terkejut dan tidak akan berpengaruh buruk pada pendengaran bayi.

السُّنَةُ أَنْ يُؤَذِّنَ فِيْ أُذُنِ الْمَوْلُوْدِ عِنْدَ وِلاَدَتِهِ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى، وَيَكُوْنَ الأَذَانُ بِلَفْظِ أَذَانِ الصَّلاَةِ. قَالَ جَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا: يُسْتَحَبُّ أَنْ يُؤَذِّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَيُقِيْمَ الْصَّلاَةَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَي.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5437

"Madzhab mensunnahkan adzan di telinga bayi setelah dilahirkannya baik perempuan maupun laki-laki, lafadz adzan yang digunakan untuk bayi sama seperti lafadz adzan Shalat. Para sahabat berkata: dianjurkan untuk melantunkan adzan pada telinga bayi bagian kanan dan iqamah bagian telinga kiri, seperti adzan dan iqamah untuk panggilan shalat."

Simpulan

Salah satu nilai usaha preventif yang dilakukan orang tua terhadap perkembangan bayi adalah pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual akan memengaruhi sikap anak ketika tumbuh kelak. Sehingga, internalisasi nilai pendidikan spiritual sangat penting dilakukan orang tua. Azan pada bayi yang baru lahir merupakan salah satu bentuk penanaman nilai pendidikan spiritual. Dalam teori pendidikan neurosains azan merupakan rangsangan yang diterima melalui indera pendengaran kemudian rangsangan tersebut informasinya diolah oleh otak. Informasi yang diterima otak akan membentuk sel-sel jaringan neuron baru pada bayi. Semakin rumit dan kompleks pertambahan sel syaraf, maka kemampuan otaknya pun semakin baik. Sehingga, pemaksimalan potensi akal/otak pada bayi dengan pemilihan pendidikan spiritual adalah hal yang tepat dilakukan orang tua karena akan memiliki pengaruh pada pertumbuhannya kelak. Kajian mengenai teori pendidikan neurosains yang diterapkan dalam lingkup pendidikan spiritual sangat mungkin untuk dikembangkan. Sebab, belum adanya penelitian longitudinal yang membahas terkait ini.

Ucapan Terima Kasih

بسم الله الرحمن الرحيم

Suatu kesyukuran bagi kami karena rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga kami dapat menulis dan menyelesaikan Jurnal dengan judul "Internisasi Nilai Pendidikan Spritual Post natal Pada Bayi Perspektif Teori Neurosains". Selesainya Jurnal ini, bukanlah menjadi akhir perjuangan, melainkan suatu awal langkah perjuangan. Kami mengucapkan terimakasih Kepada dosen pembimbing yang telah sabar, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam membimbing proses penulisan Jurnal ini. Serta kepada progam studi Pendidikan Agama Islam yang telah membiayai penulisan jurnal ini.
Untuk kita sendiri, terimakasih sudah berjuang sejauh ini,

"لاتقل لوحد أو كيف سبيل أن بالتحدي أصنع المستحيل"

Kami mengucapkan terimakasih dan semoga Jurnal ini bermanfaat dan menambah wawasan bagi kita sendiri sebagai penulis dan bagi para pembaca yang membaca Jurnal ini. Kami menyadari, bahwa Jurnal ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari tu, kritik dan saran yang membangun sekali kami nantikan untuk kesempurnaan Jurnal ini dan perbaikan khususnya untuk kami.

Daftar Pustaka

Arif, S. (2018). Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 131. https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1708

Awhinarto, A., & Suyadi, S. (2020). Otak Karakter Dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29693

Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *16*(1), 1–16. https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01

Barbey, A. K. (2018). Network Neuroscience Theory of Human Intelligence. *Trends in Cognitive Sciences*, *22*(1), 8–20. https://doi.org/10.1016/j.tics.2017.10.001

Basri, H., & Arifin, Z. (2021). Otonomi Pendidikan Islam: Tantangan Dan Harapan. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, *7*(2), 136. http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v7i2.13315

Cardoza, M. P. (2011). Neuroscience and Simulation: An Evolving Theory of Brain-Based Education. *Clinical Simulation in Nursing*, *7*(6), e205–e208. https://doi.org/10.1016/j.ecns.2011.08.004

Ching, F. N. Y., So, W. W. M., Lo, S. K., & Wong, S. W. H. (2020). Preservice teachers' neuroscience literacy and perceptions of neuroscience in education: Implications for teacher education. *Trends in Neuroscience and Education*, *21*, 100144. https://doi.org/10.1016/j.tine.2020.100144

Djafar, A. B. (2021). Pendidikan Islam pada Masa Bayi (Telaah Hadis tentang Azan bagi Bayi Baru Lahir). *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, *10*(2), 121. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.309

Fadkhulil Imad Haikal Huda. (2022). Pembentukan Karakter Religius Berbasis Neurosains: Konstruksi Upaya Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7*(2), 491–502. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11138

Feiler, J. B., & Stabio, M. E. (2018). Three pillars of educational neuroscience from three decades of literature. *Trends in Neuroscience and Education*, *13*, 17–25. https://doi.org/10.1016/j.tine.2018.11.001

Fitroh, S. F. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Parenting Guna Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah*.

Hanafi, Y. (2015). Peningkatan Kecerdasan Anak Melalui Pemberian ASI dalam al-Qur'an. *Mutawatir*, *2*(1), 27. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.27-45

Leddy, S., & O'Neil, S. (2022). *Learning To See: Generating Decolonial Literacy through Contemporary Identity-Based Indigenous Art*. https://doi.org/10.26209/IJEA23N9

Magee, G. (2021). Education Reduces Recidivism. *Technium Social Sciences Journal*, *16*, 175–182. https://doi.org/10.47577/tssj.v16i1.2668

Mardiah, M., Sabda, S., & Cahyadi, A. (2022). Analisis Relevansi Neurosains dengan Pembelajaran dan Kesehatan Spiritual. *Journal on Education*, *4*(4), 1489–1510. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2197

Martín-Loeches, M. (2015). Neuroscience and education: We already reached the tipping point. *Psicología Educativa*, *21*(2), 67–70. https://doi.org/10.1016/j.pse.2015.09.001

Matsumoto, Y., Ishimoto, Y., & Takizawa, Y. (2020). Examination of the effectiveness of Neuroscience-Informed Child Education (NICE) within Japanese school settings. *Children and Youth Services Review*, *118*, 105405. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105405

Munji, M. N., & Mukhlasin, A. (2023). Nilai-nilai Pendidikan (Studi Hadits Nomor 5107 Tentang Adzan Di Telinga Bayi Yang Baru Lahir Dalam Kitab Sunan Abu Dawud). *Al-*

Munqid : Jurnal Kajian Keislaman, *11*(2), 105–119. https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v11i2.624

Nainggolan, M. M., & Naibaho, L. (2022). The Integration of Kohlberg Moral Development Theory with Education Character. *Technium Social Sciences Journal*, *31*, 203–212. https://doi.org/10.47577/tssj.v31i1.6417

Nasir, S. M., & Tangngareng, T. (2022). Problematika Pembinaan Karakter Anak. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, *24*(1), 28–46. https://doi.org/10.24252/jumdpi.v24i1.27632

Ningrum, M. A., Niya, L. D. C., & Hamidah, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar melalui Permainan Halang Rintang pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obses: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5133–5142. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4868

NurJannah, N., & Suyadi, S. (2022). Akal dan Qalb dalam Perspektif Al Quran dan Neurosains. *Manazhim*, *4*(1), 53–65. https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1617

Pratiwi, P. A. C. (2020). *Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Anak Usia Dini Melalui Media Permainan Tebak Gambar Profesi Berbaris*. *3*.

Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: Pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, *8*(8), e10016. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016

Privitera, A. J. (2021). A scoping review of research on neuroscience training for teachers. *Trends in Neuroscience and Education*, *24*, 100157. https://doi.org/10.1016/j.tine.2021.100157

Puspitasari, I., & Hidayatulloh, M. K. (2020). Penanaman Nilai Moral- Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil. *Wacana*, *12*(1), 36–49. https://doi.org/10.13057/wacana.v12i1.166

Qudsyi, H. (n.d.). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak. *Buletin Psikologi*.

Rafdhi, F., & Fahrudin, A. (2020). Information Technology Theology Paradigm In Islamic Education Management. *Technium: Romanian Journal of Applied Sciences and Technology*, *2*(7), 354–371. https://doi.org/10.47577/technium.v2i7

Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi*. *05*(02), 2354. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.891

Rahman, N., Suharyati, H., & Herfina, H. (2023). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 149–161. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.174

Riadi, S. (2021). Pendidikan Anak Pada Masa Pasca Lahir (Usia 0-2 Tahun) Persepektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *1*(1), 91–104. https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.8

Rochmat, C. S., Huwaida, J., Maulaya, R. D., & Wibawa, B. A. (2023). Student Centered Learning in Debate-Based Learning Perspective Surah An-Nahl Verse 125. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *7*(2), 255. https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.318

Sa'diyah, K. (2019). Analisis Aspek-Aspek Perkembangan Bayi dan Urgensi Peran Orang Tua Terhadap Masalah-Masalah Bayi. *Jurnal Kariman*, *7*(2), 315–328. https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.113

Salman, M. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Q.S. Luqman Ayat 13-19. *Aktualisa: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *12*(11). https://doi.org/10.54459/aktualita.v12iII.439

Septianti, I., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, *12*(02), 23–32. https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551

Shearer, C. B., & Karanian, J. M. (2017). The neuroscience of intelligence: Empirical support for the theory of multiple intelligences? *Trends in Neuroscience and Education*, *6*, 211–223. https://doi.org/10.1016/j.tine.2017.02.002

Sholichah, A. S., & Ayuningrum, D. (2020). Pertumbuhan Anak Usia 0-3 Tahun: Kajian Tentang Kesehatan Balita Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 299–316. https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.106

Sholichah, A. S., & Rifa'i, M. (2021). Isyarat Al-Qur'an dan Hadits Tentang Pendidikan Keimanan Anak Pra Aqil Baligh. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 183. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i1.7694

Sobar Rochmat, C., Sutoyo, Y., Ardiyanti, A., & Hilabi, A. (2022). Peran Bahasa Dan Korelasinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan: (Studi Analitis atas Falsafah Taaj al-Ma'had di TMI Al-Amien Prenduan). *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, *3*(1), 1–14. https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.28

Sudirman, M. (2022). Strategi Pengembangan Jiwa Keagamaan Pada Tahap-tahap Pertumbuhan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *6*(1), 57. https://doi.org/10.59638/ash.v6i1.237

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Penddikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(1), 29. https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927

Suniasih, N. W. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Neurosains Bermuatan Pendidikan Karakter Dengan Model Inkuiri. *Mimbar Ilmu*, *24*(3), 417. https://doi.org/10.23887/mi.v24i3.22542

Susanti, S. E. (2021). Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, *2*(1), 53–60. https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2785

Vinayastri, A. (2015). *Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini*. *3*.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5437

Winda, E., & Apriana, N. (2022). Tujuan dan Materi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Prespektf Hadis. *Jurnal Manthiq*, *7*(2), 230–244. http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v7i2.9918

Wiyono, D. F. W. (2022). The implication of Islamic Boarding School policy in developing the quality of Islamic religious education in East Java, Indonesia. *Technium Social Sciences Journal*, *35*, 79–92. https://doi.org/10.47577/tssj.v35i1.7169

Yasin, A. F., Chakim, A., Susilawati, S., & Muhammad, S. H. (2023). Development of Islamic Religious Education Learning in Forming Moderate Muslims. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *4*(1), 22–36. https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.227

Yildirim, S., & Atbaşi, Z. (2023). Effectiveness of the Family Education Program on Protection from Neglect and Abuse Offered to Families with Children with Disabilities. *Ankara Üniversitesi Eğitim Bilimleri Fakültesi Özel Eğitim Dergisi*, *24*(1), 95–115. https://doi.org/10.21565/ozelegitimdergisi.893235

Zadina, J. N. (2015). The emerging role of educational neuroscience in education reform. *Psicología Educativa*, *21*(2), 71–77. https://doi.org/10.1016/j.pse.2015.08.005